

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab ini membahas teori-teori mengenai variabel dalam penelitian yaitu penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, meliputi pengertian model pembelajaran inkuiri terbimbing, tujuan, karakteristik, prinsip, langkah-langkah, keunggulan dan kelemahan model pembelajaran inkuiri terbimbing, pengertian berpikir kritis, karakteristik, ciri-ciri, indikator, faktor-faktor, dan langkah-langkah berpikir kritis. Pada bab ini juga membahas mengenai hasil penelitian terdahulu berdasarkan variabel yang diteliti, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian.

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran merupakan keseluruhan rangkaian penyajian materi oleh guru yang meliputi segala aspek mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru ketika mengajar, salah satunya adalah model inkuiri terbimbing. Model inkuiri terbimbing ini juga adalah model yang sudah banyak digunakan pada beberapa penelitian terdahulu. Menurut Trianto (dalam Nurmayani, 2018, hlm. 99) inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk dapat mencari dan mengidentifikasi suatu masalah dengan kritis, logis, dan analitis untuk menemukan jawaban dari permasalahan dengan bimbingan guru. sejalan dengan pendapat Wulanningsih (dalam Jundu dkk, 2020, hlm. 104) yang menyatakan bahwa model inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk dapat berpikir secara kritis dan analitis dalam menyelesaikan suatu masalah melalui pengamatan dan percobaan. Ilhamdi dkk (2020, hlm. 52) juga menjelaskan bahwasanya model inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang memfokuskan siswa agar terlibat aktif selama proses pembelajaran, dimana siswa mampu menemukan dan menganalisis permasalahan yang didasarkan pada fakta guna memperoleh data dengan bimbingan guru sebagai penyedia fasilitas.

Menurut Nurdyansyah & Fahyuni (2016, hlm.138) dalam model inkuiri terbimbing, guru berperan dalam memilih topik permasalahan serta bagaimana langkah-langkah pemecahan masalahnya, kemudian siswa dibimbing untuk dapat menyelesaikan masalah dengan melakukan diskusi kelompok dan membuat kesimpulan secara mandiri. Lebih lanjut Widani dkk (2019, hlm. 17) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah kegiatan pembelajaran dimana guru mengarahkan siswa menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang diberikan. Dengan model pembelajaran ini, pembelajaran siswa berorientasi pada petunjuk dari guru sehingga siswa dapat memahami dengan baik konsep-konsep pelajaran. Metaputri dkk (2016, hlm. 6) juga menjelaskan bahwa dalam pembelajaran inkuiri terbimbing, kemampuan guru dalam mengelola kelas harus baik karena guru harus mampu mengarahkan dan membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran agar siswa yang memiliki kemampuan berpikir lambat tetap mampu mengikuti pembelajaran dan siswa dengan kemampuan berpikir tinggi tidak mendominasi pembelajaran. Dengan begitu, proses pembelajaran akan lebih efektif dan membuat siswa lebih memahami materi pelajaran. Selanjutnya, Sani (2021, hlm. 252) menjelaskan bahwa pada inkuiri terbimbing, guru memberikan sejumlah pertanyaan yang mengarahkan siswa agar melaksanakan langkah-langkah penemuan dan guru dapat menggunakan lembar kerja yang bertujuan membiasakan siswa melaksanakan kegiatan penemuan dalam usahanya menjawab pertanyaan yang diberikan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa agar berperan aktif pada kegiatan pembelajaran melalui kegiatan mencari, mengenali, dan menganalisis suatu masalah dan mencari jawabannya secara mandiri dibawah bimbingan guru. Dalam aktivitas pembelajaran menggunakan model ini, siswa dituntut untuk dapat menemukan konsep dari materi yang sedang dipelajari melalui petunjuk yang diberikan oleh guru. Guru berperan sebagai penyedia fasilitas dan pemberi motivasi yang membimbing dan mendorong siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat lebih mendalam karena siswa terlibat langsung secara aktif dalam proses menemukan jawaban atas permasalahan yang ada. Penggunaan model

inkuiri terbimbing dapat merangsang rasa keingintahuan siswa terhadap materi yang dipelajari sehingga dapat mendorong siswa untuk menemukan inti dari pembelajaran dengan mandiri. Pembelajaran dengan model ini juga memberikan kesempatan bagi siswa agar bekerja sama dalam sebuah kelompok yang pada implementasinya siswa dilatih untuk dapat menyampaikan pendapatnya dan mampu memecahkan masalah bersama dengan kelompoknya sehingga siswa akan memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna.

b. Tujuan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Setiap model pembelajaran dalam penerapannya memiliki tujuan guna mendukung keberlangsungan proses pembelajaran agar lebih efektif. Begitupun dengan model inkuiri terbimbing yang memiliki tujuan, seperti yang dijelaskan oleh Maulana dkk (2015, hlm. 47) bahwa tujuan dari model inkuiri yaitu membantu siswa untuk mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan mengajukan beragam pertanyaan dan memperoleh jawaban berdasarkan rasa ingin tahunya. Mulyasa dalam Murningsih dkk (2016, hlm. 180) juga menjelaskan bahwa tujuan model pembelajaran inkuiri yaitu meningkatkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi yang merupakan salah satu aspek penting kecakapan hidup. Selanjutnya, menurut Ngalimun dalam Fa'idah (2019, hlm. 1705) menjelaskan bahwa model inkuiri terbimbing memiliki tujuan guna mengembangkan sikap dan keterampilan siswa untuk dapat berlatih memecahkan suatu masalah secara mandiri dengan bimbingan guru. Lebih lanjut, tujuan model inkuiri dijelaskan pula oleh Setiawan dalam Maulana dkk (2015, hlm. 48) yaitu sebagai berikut:

- 1) Penggunaan model inkuiri dapat mengembangkan sikap, keterampilan, dan kepercayaan diri siswa dalam memecahkan masalah.
- 2) Kemampuan berpikir siswa berkembang sehingga dapat lebih tanggap, cermat, kritis, analitis, dan logis.
- 3) Dapat mengembangkan sikap ingin tahu siswa lebih jauh.
- 4) Meningkatkan aspek kognitif maupun afektif siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah mampu melatih dan

mengembangkan sikap ilmiah siswa dalam memecahkan suatu masalah dan secara mandiri mampu mencari solusi atas permasalahan tersebut dengan bimbingan guru. Dalam hal ini, siswa dilatih menggunakan kemampuan berpikirnya untuk dapat mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul sehingga kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat berkembang. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru diharapkan mampu memunculkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu fenomena dan meningkatkan kepercayaan diri siswa ketika melakukan proses penemuan jawaban tersebut.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing berfokus pada aktivitas siswa yang dimana siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dalam hal ini, siswa tidak hanya menerima materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru tetapi juga dituntut untuk dapat menemukan sendiri inti dari pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya dalam Nurdyansyah & Fahyuni (2016, hlm. 141-142) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam pembelajaran inkuiri, yaitu sebagai berikut:

1. Inkuiri berfokus pada aktivitas siswa dalam kegiatan mencari dan menemukan. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran saja tetapi juga berperan untuk mampu menemukan konsep dari materi tersebut secara mandiri.
2. Semua kegiatan siswa difokuskan guna memperoleh jawaban dari suatu hal yang dipertanyakan yang diharapkan mampu tumbuh kepercayaan diri pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa.
3. Tujuan penggunaan model inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, logis, dan kritis serta siswa diharapkan mampu menggunakan seluruh kemampuan yang dimilikinya dengan maksimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki karakteristik yaitu kegiatannya berfokus pada aktivitas siswa dalam menemukan inti materi dengan bantuan guru yang berperan hanya sebagai fasilitator dan motivator yang membantu siswa belajar dengan memanfaatkan kemampuannya secara maksimal.

d. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Dalam penggunaan model inkuiri terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Hal ini dijelaskan oleh Sanjaya dalam Maulana dkk (2015, hlm. 47-48) yaitu sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual. Karena tujuan dari model inkuiri ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir, maka orientasi pembelajaran bukan hanya dari hasil belajar tetapi juga dari proses belajarnya.
- 2) Prinsip interaksi. Pada dasarnya dalam proses pembelajaran terdapat suatu proses interaksi baik interaksi antar siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungan. Sebagai proses interaksi, dalam proses pembelajaran kedudukan guru bukan sebagai sumber belajar tetapi pengatur dari interaksi tersebut. Guru harus dapat mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui proses interaksi mereka.
- 3) Prinsip bertanya. Pada model inkuiri, peran guru adalah memberikan pertanyaan, karena pada dasarnya kemampuan siswa agar dapat menjawab pertanyaan sudah bagian dari proses berpikir.
- 4) Prinsip belajar untuk berpikir. Proses pembelajaran diarahkan tidak hanya menghafal materi, tapi merupakan sebuah cara berpikir yang dimana pembelajaran merupakan proses mengembangkan potensi otak.
- 5) Prinsip keterbukaan. Belajar artinya mencoba beragam kemungkinan sehingga dalam proses pembelajaran siswa harus diberikan kebebasan untuk dapat mencoba sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran dikatakan bermakna apabila pembelajaran tersebut dapat menyediakan berbagai kemungkinan sebagai suatu hipotesis yang perlu dibuktikan kebenarannya. Sehingga, dalam hal ini tugas guru yaitu memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat mengembangkan hipotesis dan mampu membuktikan kebenaran dari hipotesis tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran berfokus terhadap pengembangan kemampuan berpikir dengan guru sebagai pengatur proses interaksi dalam pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir tersebut. Pembelajaran diarahkan bukan

hanya menghafal tetapi bagaimana pembelajaran tersebut mampu mengembangkan potensi otak siswa. Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai penanya yang memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan jawaban sementara dan mampu membuktikan kebenaran atas jawaban tersebut.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Setiap model pembelajaran memiliki tahapan atau langkah-langkah yang harus dilalui dalam proses pembelajaran, begitupun dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Langkah-langkah pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya dalam Maulana dkk (2015, hlm. 49) yaitu:

- 1) Orientasi, yaitu langkah dimana guru mengatur siswa untuk siap belajar. Hal yang perlu dilakukan oleh guru pada tahap ini yaitu menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan tercapai oleh siswa. kemudian, menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Selanjutnya, guru menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan pembelajaran dengan tujuan memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar.
- 2) Merumuskan masalah, yaitu tahap dimana siswa dibawa ke dalam sebuah permasalahan.
- 3) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah untuk merumuskan jawaban sementara berdasarkan suatu masalah yang dikaji dengan cara guru memberikan beragam pertanyaan yang mampu mendorong siswa dalam merumuskan jawaban sementara.
- 4) Mengumpulkan data, yaitu kegiatan mencari informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.
- 5) Menguji hipotesis, yaitu proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
- 6) Merumuskan kesimpulan, yaitu kegiatan mendeskripsikan hasil temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Pendapat lain dari Eggen & Kauchak dalam Kelana & Wardani (2021, hlm. 22) yang menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- 1) Menyajikan pertanyaan atau masalah
- 2) Membuat hipotesis
- 3) Merancang percobaan
- 4) Melakukan eksperimen untuk mendapatkan informasi
- 5) Mengumpulkan dan menganalisis data
- 6) Membuat kesimpulan

f. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model-model pembelajaran yang digunakan tidak ada yang sepenuhnya sempurna. Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Hasil yang didapatkan setiap model pembelajaran pun pasti akan berbeda. Sama halnya dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang memiliki keunggulan dan kelemahan dalam penerapannya. Berikut merupakan penjelasan mengenai keunggulan dan kelemahan model pembelajaran inkuiri terbimbing:

1. Keunggulan model inkuiri terbimbing

Menurut Sanjaya dalam Simatupang & Purnama (2019, hlm. 87) terdapat beberapa keunggulan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah sebagai berikut:

- a) Model inkuiri terbimbing memfokuskan perkembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan seimbang sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- b) Memberikan kesempatan pada siswa agar dapat belajar berdasarkan gaya belajarnya.
- c) Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar merupakan proses perubahan tingkah laku karena adanya pengalaman.
- d) Melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Keunggulan lain model pembelajaran inkuiri terbimbing juga dijelaskan oleh Sumantri dalam Maulana dkk (2015, hlm. 51) yaitu sebagai berikut:

- a) Model inkuiri terbimbing menekankan proses pengolahan informasi oleh siswa.
- b) Membuat konsep diri siswa bertambah dengan penemuan-penemuan yang diperolehnya.
- c) Memiliki kemungkinan besar untuk memperbaiki dan memperluas persediaan dan penguasaan keterampilan dalam proses kognitif siswa.
- d) Tidak menjadikan guru sebagai sumber belajar satu-satunya karena siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- e) Penemuan yang diperoleh siswa dapat menjadi kepemilikannya dan sangat sulit melupakannya.

Selain itu, keunggulan model pembelajaran inkuiri terbimbing juga dijelaskan oleh Sahrul dalam Nastiti (2016, hlm. 16) bahwa model inkuiri terbimbing ini dapat membantu siswa mengembangkan kesiapan dan penguasaan keterampilan dalam proses kognitif, siswa memperoleh pengetahuan secara mandiri sehingga lebih dipahami, meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, dapat memberikan kesempatan agar siswa berkembang sesuai dengan kemampuannya, serta dapat menambah kepercayaan diri pada siswa karena proses pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Menurut beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki keunggulan diantaranya yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa berkembang secara seimbang, siswa mendapatkan pengetahuan lebih mendalam dari pengalaman melakukan proses penemuan secara mandiri sehingga memberikan kesan bermakna bagi siswa, serta siswa dapat belajar dengan bersumber dari berbagai jenis sumber belajar dan bukan hanya terbatas pada penjelasan guru saja. Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing juga mampu memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar berdasarkan kemampuannya dan mampu mengembangkan segala kemampuannya.

2. Kelemahan model inkuiri terbimbing

Selain keunggulan yang dimiliki, Sanjaya dalam Simatupang & Purnama (2019, hlm. 87) menyebutkan bahwa model inkuiri terbimbing juga memiliki kelemahan diantaranya:

- a) Jika pembelajaran ini sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b) Sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur kebiasaan siswa dalam belajar.
- c) Terkadang dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model inkuiri terbimbing akan sulit diimplementasikan setiap guru.

Suraya & Sunarti (2019, hlm. 132) juga menjelaskan bahwa model inkuiri terbimbing memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- a) Dibutuhkan perlengkapan yang kompleks untuk dapat menemukan pembuktian dari materi yang dipelajari.
- b) Antusiasme siswa yang tinggi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar mendapatkan pemahaman materi dengan baik.
- c) Guru harus selalu siap dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan.
- d) Waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran lebih panjang.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kelemahan model inkuiri terbimbing adalah dalam implementasinya model ini membutuhkan banyak waktu sehingga terkadang guru sulit untuk menyesuaikan dengan waktu yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu, karena masih terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar yang dimana proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru dan siswa hanya menyimak penjelasan yang diberikan guru, maka perencanaan pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing ini cukup sulit dilakukan. Semangat siswa dalam belajar pun sangat menentukan proses pembelajaran yang dilakukan, karena jika siswa tidak semangat dalam proses pembelajaran maka siswa akan sulit untuk mengikuti pembelajaran dan sulit memahami materi dengan baik.

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dengan menyelidiki atau menilai suatu informasi yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dan dapat membuat sebuah keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan kemampuan mengingat yang baik belum tentu seseorang yang berpikir kritis. Orang dengan kemampuan berpikir kritis memiliki ciri dapat memafaatkan informasi yang dimilikinya untuk mencari solusi atas suatu permasalahan, memiliki kemampuan untuk dapat membedakan, serta selalu memperbaiki kesalahannya dalam cara berpikir.

Menurut Winoto & Prasetyo (2020, hlm. 231) berpikir kritis merupakan proses berpikir untuk mengolah informasi dan pengetahuan yang didapatkan secara tersusun dengan cara menganalisis, memilih, menangani masalah, membuat keputusan, menilai kebenaran atau anggapan dengan alasan logis yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hermayani dkk (2015, hlm. 79) bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan siswa untuk dapat berpikir netral, memiliki alasan yang masuk akal, serta memiliki dorongan yang kuat akan kejelasan suatu informasi. Lebih lanjut menurut Indriyani dkk (2019, hlm. 28) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan siswa dalam mengkaji sesuatu dengan menunjukkan kebenaran dari pendapat serta didukung oleh fakta yang ada.

Menurut Azizah dkk (2016, hlm. 52) berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dikembangkan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal serta dapat memecahkan masalah melalui pemahaman yang dimilikinya dari proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Falah dalam Erlistiani dkk (2020, hlm. 162) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa karena di dalamnya terdapat proses aktivitas mental seperti menerima, memproses, menyelidiki, mengintegrasikan, dan menilai informasi yang didapatkan dan bertujuan dapat menentukan solusi untuk memecahkan masalah. Permasalahan yang dihadapi oleh siswa bukan hanya berkaitan dengan pembelajaran saja, tetapi dalam kehidupan sehari-hari juga siswa akan menemukan banyak sekali permasalahan yang harus

dihadapinya. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat membuat suatu keputusan guna memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Tujuan melatih kemampuan berpikir kritis siswa menurut Nurmayani dkk (2018, hlm. 99) adalah mempersiapkan siswa menjadi seorang yang kritis pemikirannya, dapat menghadapi setiap permasalahan, serta memiliki rasa percaya diri dalam mengartikulasikan pemikiran mereka. Hal ini memungkinkan siswa nantinya mampu menghadapi kehidupan, mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya, serta dapat menentukan dan membuat keputusan secara tepat dan bertanggung jawab. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu hal. Rasa ingin tahu ini dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam bukan hanya pada materi pelajaran saja tetapi juga berbagai hal dalam kehidupan sehari-harinya. Azizah dkk (2016, hlm. 52) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki siswa khususnya pada jenjang pendidikan dasar dimana melalui proses pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis akan terbentuk manusia yang tidak mudah terpengaruh oleh perkembangan informasi dan selalu mencari fakta terkait kebenaran informasi tersebut, serta memiliki dorongan yang kuat untuk menyelesaikan setiap permasalahan apapun. Sejalan dengan pendapat Hendracipta dkk (2017, hlm. 216) yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa untuk dapat membedakan informasi yang baik dan buruk, serta mampu mengambil keputusan dari informasi yang didapatnya tersebut melalui berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis pada siswa sangat penting untuk menjadikannya sebagai seorang pemecah masalah yang efektif. Untuk dapat memecahkan masalah diperlukan kemampuan dalam memahami suatu masalah dengan benar sehingga akan menghasilkan solusi yang tepat. Tantangan yang dihadapi oleh siswa akan semakin rumit kedepannya, sehingga diperlukan pemikiran terbaik untuk dapat menjawab segala tantangan tersebut. Oleh karena itu, siswa perlu dipersiapkan mulai dari sekarang melalui proses pembelajaran yang mampu mengasah kemampuan berpikir kritisnya. Kemampuan berpikir kritis juga dapat melatih siswa mengembangkan rasa mandiri, karena dengan kemampuan berpikir tersebut

siswa diajarkan untuk dapat memandang dan memahami dunia berdasarkan pada pengamatan dan pengalaman pribadinya. Sehingga, siswa mendapatkan kepercayaan dirinya untuk terus belajar dari kesalahan dan menjadikannya sebagai pengalaman untuk terus mengembangkan kemampuannya guna membangun kehidupan yang sukses di masa depan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir seseorang untuk menerima dan mengelola informasi yang didapatnya dengan cara menganalisis dan menilai informasi tersebut serta dapat membuat sebuah keputusan yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis perlu diajarkan pada siswa sekolah dasar sebagai upaya untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa akan mampu menyaring informasi yang datang kepadanya sehingga dia tidak mudah terpengaruh oleh dampak yang disebabkan informasi tersebut. Kemampuan berpikir kritis juga mendorong siswa untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal. Siswa akan banyak bertanya mengenai hal apa saja yang ingin dia ketahui. Hal tersebut dapat mendorong terbentuknya pemikiran yang kreatif dan memunculkan ide-ide baru sehingga terbentuk pemahaman yang bermakna dan mendalam tentang berbagai hal dalam kehidupannya.

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Menurut Bayer dalam Suciono (2021, hlm. 21-22) terdapat beberapa karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis, diantaranya:

1. Watak yaitu orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis memiliki sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai kejujuran, menghargai data dan pendapat yang berbeda, menghargai kejelasan dan ketelitian, mencari perspektif yang berbeda, dan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.
2. Kriteria yaitu dalam berpikir kritis membutuhkan standar. Hal yang dilakukan yaitu dengan memilih atau percaya pada sesuatu untuk sampai ke sana.
3. Argumen yaitu pernyataan yang dilandasi oleh data.

4. Pertimbangan atau pemikiran yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis.
5. Sudut pandang yaitu cara memandang atau menafsirkan dunia ini yang akan menentukan konstruksi makna.
6. Prosedur penerapan kriteria yaitu prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut meliputi merumuskan masalah, menentukan keputusan yang diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Kemudian karakteristik berpikir kritis juga diungkapkan oleh Facione dalam Rositawati (2018, hlm. 78-79) bahwa pemikir kritis yang ideal mempunyai kebiasaan ingin tahu, penuh kepercayaan pada alasan, berpikiran terbuka, fleksibel, berpikiran adil saat evaluasi, jujur dalam menghadapi prasangka pribadi, bijaksana pada pembuatan penilaian, mau untuk memikirkan kembali, jelas tentang isu-isu, tertib dalam hal yang kompleks, rajin mencari informasi relevan, wajar dalam pemilihan kriteria, fokus dalam penyelidikan, dan gigih dalam mencari hasil. Sehingga karakteristik berpikir kritis dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Rasa ingin tahu yang berkaitan dengan berbagai masalah
2. Perhatian untuk menjadi lebih baik
3. Kewaspadaan terhadap kesempatan untuk menggunakan pemikiran kritis
4. Kepercayaan dalam proses pencarian
5. Kepercayaan pada kemampuan sendiri
6. Keterbukaan diri terhadap pandangan dunia yang berbeda
7. Fleksibilitas dalam mempertimbangkan alternatif dan opini
8. Pemahaman tentang pendapat orang lain
9. Kehati-hatian dalam membuat dan mengubah penilaian
10. Kesedian untuk mempertimbangkan kembali pandangan
11. Kejujuran dalam menghadapi prasangka, stereotip, atau kecenderungan egosentris

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik berpikir kritis diantaranya adalah adanya rasa ingin tahu terhadap berbagai masalah, memiliki sikap terbuka terhadap berbagai pandangan atau

pendapat, berhati-hati dalam menilai sesuatu, bekerja keras untuk mencari sebuah jawaban, dan memiliki berbagai pertimbangan terhadap suatu hal.

c. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Menurut Endang dalam Simorangkir dkk (2021, hlm. 18) seorang dikatakan berpikir kritis jika memiliki delapan ciri sebagai berikut:

1. Mengetahui isu, masalah, kegiatan, atau keputusan yang sedang dipertimbangkan
2. Mengetahui sudut pandang masalah
3. Menjelaskan suatu kejadian
4. Membuat asumsi-asumsi
5. Menggunakan bahasa yang jelas dan efektif
6. Membuktikan asumsi-asumsi
7. Membuat kesimpulan
8. Mengetahui konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Sejalan dengan pendapat Nurjaman (2021, hlm. 46) yang menyatakan bahwa seseorang yang berpikir kritis memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) dapat berpikir rasional dalam menyikapi suatu masalah, 2) dapat membuat keputusan tepat untuk menyelesaikan masalah, 3) mampu melakukan analisis, mengorganisasi, dan menggali informasi berdasarkan fakta, 4) dapat menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah, dan 5) mampu menyusun argumen dengan benar dan sistematis. Lebih lanjut ciri-ciri berpikir kritis menurut Nickerson dalam Rodiyani (2015, hlm. 37) meliputi kemampuan menjelaskan dengan ringkas dan rasional, mampu membedakan secara logis antara kesimpulan yang valid dan tidak valid, dapat menunjukkan dan menggunakan bukti kuat dan tidak memihak, mampu menggunakan penilaian jika tidak adanya bukti yang cukup dalam mendukung sebuah keputusan, mampu belajar dengan mandiri, selalu menerapkan *problem solving*, mampu memprediksi dampak dari suatu tindakan, dapat mengakui kekurangan terhadap pendapatnya sendiri.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang kritis pemikirannya bisa dilihat dari kemampuannya dalam mengenali masalah, mampu menyikapi setiap permasalahan dengan baik, mampu menarik

kesimpulan berdasarkan fakta, mampu membuat keputusan dengan tepat untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut dan mengetahui dampak dari setiap keputusan yang diambilnya.

d. Indikator Berpikir kritis

Ennis dalam Endriani dkk (2018, hlm. 143) mengelompokkan indikator aktivitas berpikir kritis ke dalam lima besar aktivitas berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
2. Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
4. Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Rositawati (2018, hlm. 77) menyatakan bahwa ada beberapa indikator berpikir kritis yang harus dimiliki, yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan menganalisis merupakan keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut.
2. Keterampilan mensintesis yaitu keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan menganalisis yaitu keterampilan menghubungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru.
3. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah yaitu keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru yang tujuannya pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.

4. Keterampilan menyimpulkan yaitu kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dapat beranjak mencapai pengetahuan baru yang lain.
5. Keterampilan mengevaluasi yaitu keterampilan yang menuntut pemikiran matang dalam menentukan sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada.

Adapun menurut Facione dalam Kurniawati (2020, hlm. 111) kemampuan berpikir kritis diukur dalam enam indikator diantaranya yaitu:

1. *Interpretation* : Memahami arti/makna dari suatu permasalahan
2. *Analysis* : Mengidentifikasi dan menyimpulkan hubungan antar pertanyaan, pernyataan, konsep, dan lain-lain.
3. *Evaluation* : Keterampilan mengakses secara logika hubungan antar pertanyaan, pernyataan, konsep, dan lain-lain.
4. *Inference* : Mengidentifikasi unsur-unsur yang dibutuhkan untuk menarik sebuah kesimpulan.
5. *Explanation* : Memberikan alasan logis yang didasarkan pada hasil yang didapat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Memberikan penjelasan
2. Menganalisis argumen
3. Memecahkan masalah
4. Membuat kesimpulan
5. Mengevaluasi dan menilai hasil pengamatan

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis setiap orang berbeda-beda, menurut Simorangkir dkk (2021, hlm. 18-19) hal ini didasarkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Kemandirian, yaitu kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dalam berpikir kritis untuk menemukan penyesuaian dari suatu permasalahan dan mampu bekerja sendiri selama pembelajaran dan tidak terlalu banyak membutuhkan bimbingan.

2. Motivasi, mampu mendorong semangat seseorang untuk mau belajar sehingga tercapai hasil belajar yang maksimal. Seorang dengan motivasi yang tinggi akan tertarik dengan soal pemecahan masalah, suka berbagai tantangan, dan memiliki tuntutan orang tua di rumah tentang hasil belajar yang dicapai.
3. Kepercayaan diri, sangat berpengaruh terhadap pengembangan diri seseorang contohnya ketika seseorang yang berani mencoba melakukan presentasi, mengemukakan pendapatnya, bertanya, atau menjawab pertanyaan.
4. Minat, seorang yang memiliki minat belajar yang tinggi akan mampu melakukan langkah-langkah pemecahan masalah dengan baik dan mampu menganalisis setiap permasalahan yang diberikan. Sebaliknya, seorang dengan minat belajar yang rendah cenderung lebih sulit berkonsentrasi sehingga penyelesaian masalah yang dilakukan kurang maksimal.

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis juga dijelaskan oleh Ermatiana dalam Dores dkk (2020, hlm. 244) yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi fisik. Ketika seseorang berada pada keadaan yang menuntut kemampuan berpikir yang matang untuk dapat menyelesaikan permasalahan tetapi kondisi fisiknya terganggu, maka hal tersebut dapat berakibat pada ketidakmampuannya untuk fokus dan berpikir cepat sehingga dapat mempengaruhi pikirannya.
2. Motivasi. Usaha untuk menimbulkan dorongan agar seseorang bersedia melakukan sesuatu untuk dapat mencapai tujuan tertentu.
3. Kecemasan. Keadaan emosional dimana seseorang merasa sangat gelisah dan takut akan kemungkinan bahaya yang terjadi ataupun adanya rasa cemas akibat menerima stimulus yang berlebihan.
4. Perkembangan intelektual. Kemampuan seseorang dalam merespon dan menyelesaikan suatu permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang diantaranya adalah adanya motivasi atau dorongan seseorang untuk belajar agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, adanya keinginan seseorang untuk mau belajar, adanya rasa percaya diri seseorang dalam melakukan sesuatu,

kemampuan untuk dapat mengatur dirinya sendiri, kemampuan untuk dapat menganalisis dan menanggapi suatu permasalahan serta mampu menyelesaikannya.

f. Langkah-langkah Berpikir Kritis

Terdapat beberapa langkah-langkah berpikir kritis menurut Rositawati (2018, hlm. 80) diantaranya:

1. Identifikasi masalah
2. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
3. Mengevaluasi data, fakta, dan pernyataan
4. Mengenali asumsi-asumsi
5. Mencermati hubungan logis antara masalah dan jawaban
6. Menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan spesifik.
7. Menemukan cara untuk mengatasi permasalahan
8. Membuat kesimpulan

Selanjutnya menurut Nurjaman (2021, hlm. 49) ada lima langkah dalam alur berpikir kritis yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

- Langkah 1 : Mengidentifikasi masalah dan menentukan prioritas, tujuannya memberikan kesadaran adanya kemungkinan lebih dari satu solusi.
- Langkah 2 :Memperdalam pengetahuan, mengumpulkan informasi relevan, mengeksplorasi interpretasi, dan mengidentifikasi hubungan yang ada sehingga menghasilkan data-data yang berarti.
- Langkah 3 : Merencanakan pilihan penyelesaian dan konsekuensi yang muncul. Siswa menentukan prioritas alternatif yang ada termasuk proses menganalisis dengan cermat untuk mempertahankan solusi yang terpilih.
- Langkah 4 : Menilai situasi dan kondisi yang ada dan membuat kesimpulan.
- Langkah 5 :Meneliti proses dari awal sampai akhir serta mengoreksi seperlunya. Pada langkah ini, siswa berusaha mengintegrasikan, memonitor, dan menyaring strategi terbaik untuk penanganan ulang permasalahan yang diberikan guru.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah dkk (2016) yang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Siswa Pada Materi Energi Bunyi*". Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Corenda sebagai kelas eksperimen dan SDN Nanggerang sebagai kelas kontrol. Desain penelitian yang digunakan adalah kelompok kontrol pretes-postes. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu soal tes kemampuan berpikir kritis, angket, pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian pada kelas eksperimen, terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil pretes dan postes yang dimana *P-value Sig. (1-tailed)* yang diperoleh kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan pada materi energi bunyi. Sedangkan, pada kelas kontrol hasil perhitungan uji perbedaan nilai rata-rata pretes dan postes memiliki *Sig. (1-tailed)* 0.000 yang menunjukkan pembelajaran konvensional dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan pada materi energi bunyi. Kemudian, hasil uji perbedaan dua rata-rata postes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki *sig. (2-tailed)* 0.000 yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi energi bunyi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ramandha dkk (2018) yang berjudul "*An Analysis of Critical Thinking Skills Among Students Studying Chemistry Using Guided Inquiry Models*". Subjek dalam penelitian ini adalah 75 siswa kelas X di SMAN 3 Mataram. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terdapat permasalahan yang ditemukan yaitu dalam pembelajaran guru belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan nilai rapor menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang dapat menerapkan salah satu indikator berpikir kritis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen dengan *non-equivalent post test only control group design*.

Keterampilan berpikir kritis diukur dengan menggunakan indikator berpikir kritis yaitu menafsirkan masalah (interpretasi) , menganalisis masalah (analisis), mengevaluasi (evaluasi), menyimpulkan (inferensi), dan memberikan penjelasan. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi dan tes berjumlah 14 soal dan data dianalisis menggunakan model Rasch. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa terutama pada indikator interpretasi, analisis, dan evaluasi. Data menunjukkan presentase yang diperoleh untuk indikator interpretasi adalah 70% dengan kategori kritis. Pada indikator analisis diperoleh presentase sebesar 53% dengan kategori cukup kritis. Indikator Evaluasi diperoleh presentase sebesar 59% dengan kategori cukup kritis. Sedangkan pada indikator inferensi diperoleh presentase sebesar 45 dengan kategori kurang kritis dan indikator penjelasan diperoleh presentase sebesar 54 dengan kategori kurang kritis. Berdasarkan data tersebut menunjukkan penggunaan model inkuiri terbimbing mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa walaupun tidak semua indikator berpikir kritis memperlihatkan nilai-nilai yang baik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ilhamdi dkk (2020) yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA SD*”. Beberapa permasalahan yang ditemukan adalah kemampuan menalar siswa pada materi IPA belum maksimal, kurangnya penggunaan media dan model pembelajaran yang bervariasi, dan pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar karena tidak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 37 Cakranegara. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group* dan menggunakan instrumen berupa tes dan observasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa pada kelas kontrol rata-rata nilai pretes sebesar 48,21 dan postes sebesar 59,96 dengan kategori kurang kritis. Sedangkan, kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata pretes sebesar 48,67 dan postes sebesar 77,52 dengan kategori kritis. Kemudian, hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $t_{hitung} 8,323 > t_{tabel} 0,265$ dengan taraf signifikansi 5% dan hasil uji N-Gain kelas

eksperimen sebesar 0,562 berkategori sedang, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,226 berkategori rendah. Berdasarkan hasil kedua uji tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rustini & Tjandra (2012) yang berjudul "*Penggunaan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS di SD*". Permasalahan yang ditemukan oleh peneliti adalah pembelajaran IPS yang kurang menarik bagi siswa. Hal tersebut disebabkan karena guru yang masih menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, selain itu guru kurang menggali pengetahuan siswa dan kurang mengembangkan pembelajaran yang mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah model inkuiri terbimbing. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif dengan teknik penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi, lembar wawancara, lembar kerja siswa, catatan lapangan, dan kamera foto. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus dengan masing-masing siklus melakukan pembelajaran sebanyak dua tindakan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pada siklus I nilai rata-rata proses berpikir kritis siswa adalah 5,33, pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 6,16 dan pada siklus III diperoleh nilai sebesar 7,56. Berdasarkan hasil perolehan nilai tersebut terlihat hasil belajar siswa yang terus meningkat dari siklus ke siklus. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dkk (2017) yang berjudul "*Penerapan Inkuiri Terbimbing Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Materi Daur Air*". Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Cimalaka II sebanyak 24 orang dengan rincian 13 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari tiga siklus dengan teknik pengumpulan data berupa tes, lembar observasi kinerja guru, lembar observasi aktivitas siswa, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian

menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada tiap siklusnya. Nilai rata-rata hasil tes siswa pada siklus I sebesar 57,5, pada siklus II sebesar 70,4, dan pada siklus III sebesar 80,4. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

C. Kerangka Pemikiran

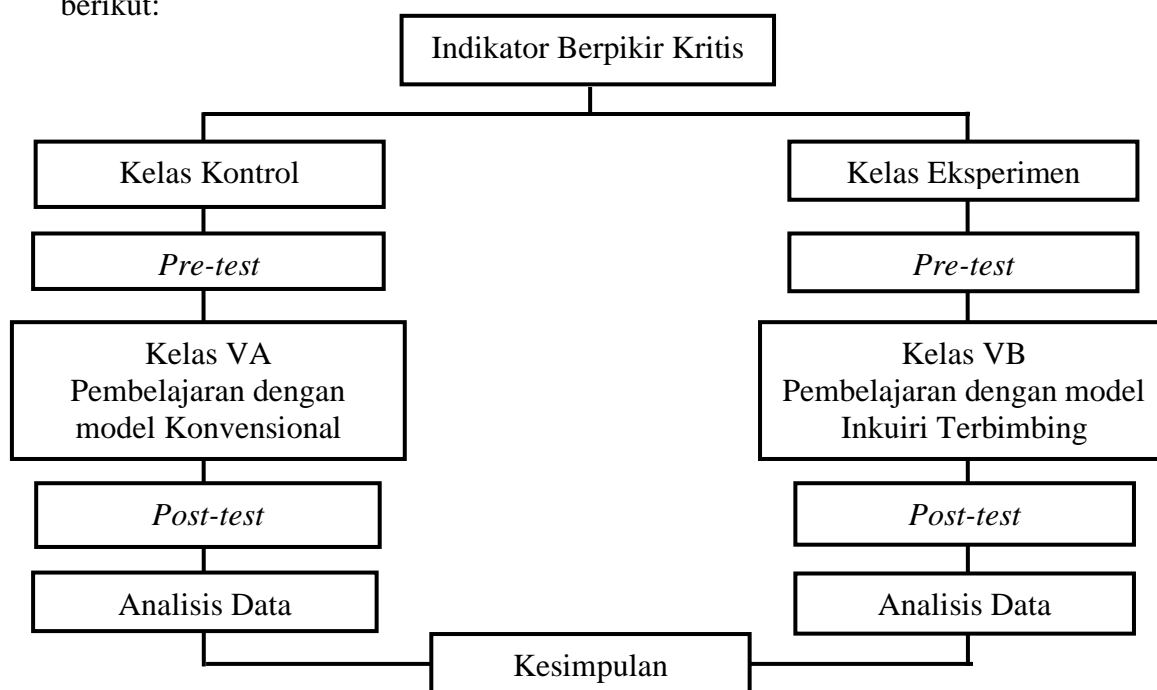
Menurut Unaradjan (2019, hlm. 92) kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran yang akan dijadikan dasar dalam kegiatan penelitian yang didalamnya memuat gabungan antara teori dengan fakta, pengamatan, dan telaah kepustakaan. Adapun menurut Noor (2016, hlm. 76) kerangka pemikiran merupakan suatu konsep tentang teori yang berhubungan dengan faktor-faktor yang diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian. Lebih lanjut, menurut Nizamuddin dkk (2021, hlm. 90) kerangka pemikiran merupakan sarana bagi peneliti untuk mengkaji perencanaan dan sebagai argumentasi tentang kecenderungan asumsi ke mana penelitian berlangsung. Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah konsep yang menggabungkan teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan dengan tujuan peneliti mengkaji perencanaan tentang asumsi arah penelitian akan berlangsung.

Sebagian besar proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa kurang dilibatkan secara aktif ketika proses pembelajaran serta pembelajaran hanya menuntut siswa untuk menghafal saja. Selain itu, sebagian guru juga kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yang mengakibatkan siswa kurang termotivasi dan merasa jenuh saat pembelajaran. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Atas dasar permasalahan di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk terlibat aktif menemukan konsep pembelajaran secara mandiri melalui serangkaian kegiatan ilmiah yang pada pelaksanaannya dibimbing oleh guru. Dengan model pembelajaran ini diharapkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam menemukan inti dari

pembelajaran. Model inkuiri terbimbing juga diharapkan dapat merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap suatu hal, belajar berargumentasi, dan mampu memecahkan masalah. Melalui serangkaian kegiatan tersebut, kemampuan siswa dalam berpikir kritis akan terasah.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dilakukan secara seimbang, terlebih lagi dapat meningkatkan keterampilan proses kognitifnya secara maksimal. Model inkuiri terbimbing juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing serta memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa melalui proses penemuannya. Selain kelebihan, model inkuiri terbimbing juga memiliki kelemahan yaitu sulit merencanakan pembelajaran karena terhalang oleh kebiasaan siswa dalam belajar. Selain itu, model ini juga memerlukan waktu yang panjang yang menyebabkan guru sulit menyesuaikan waktu yang ditentukan. Untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing peneliti menggunakan langkah-langkah diantaranya, 1) Orientasi, 2) Menyajikan pertanyaan atau masalah, 3) Merumuskan hipotesis, 4) Mengumpulkan data, 5) Menguji hipotesis, dan 6) Membuat kesimpulan. Adapun kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan dugaan-dugaan dasar tentang suatu hal yang dijadikan dasar berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian (Mukhid, 2021, hlm. 60). Adapun menurut Fatirul & Walujo (2022, hlm. 63) asumsi adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang diyakini benar tanpa harus dibuktikan kebenarannya yang ditulis dalam bentuk pernyataan.

Salah satu yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran adalah kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa yang disebabkan karena proses pembelajaran yang kurang mengarahkan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi pelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan sesuai kondisi di atas adalah model inkuiri terbimbing, karena melalui tahapan pembelajarannya diarahkan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan model inkuiri terbimbing siswa dapat belajar memecahkan suatu permasalahan dengan melibatkan potensi yang dimilikinya. Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator dan motivator yang membantu siswa ketika ada yang merasa kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azizah dkk, Ramandha dkk, Ilhamdi dkk, Rustini & Tjandra, dan Nurhayati dkk juga menyimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, peneliti memiliki asumsi bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

2. Hipotesis Penelitian

Menurut Siyoto & Sodik (2015, hlm. 15) hipotesis adalah kesimpulan sementara atau proposisi tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Setyawan (2021, hlm. 7) juga menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris, sehingga perumusan hipotesis menjadi sangat penting dalam sebuah

penelitian. Adapun menurut Bungin (2017, hlm. 85) hipotesis adalah kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian dan harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ho : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Adapun hipotesis statistik yaitu:

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$

Keterangan:

μ_1 : rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen (model pembelajaran inkuiri terbimbing).

μ_2 : rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol (konvensional)